I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dalam waktu 10 tahun terakhir meningkat sangat cepat. Luas perkebunan kelapa sawit tahun 2005 baru mencapai 6.594.914 ha (Sunarko, 2014) dan 2015 telah mencapai 10.465.020 ha dengan produksi 27.782.004 ton/TBS dan produktivitas sebesar 3.536 kg TBS/ha. Nilai tersebut menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit Indonesia masih rendah dibanding produktivitas potensialnya

Saat ini kelapa sawit telah berkembang di berbagai daerah di Indonesia, yaitu Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat Kalimantan Barat, Kalimantan Timur,Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Industri kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, setidaknya dalam 10 tahun terakhir. Indikasi ini dapat dilihat dari peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit.

Ketersediaan lahan yang subur mengakibatkan perluasan perkebunan kelapa sawit juga memamfaatkan lahan marginal seperti tanah mineral masam (latosol atau podzolik merah kuning) dan tanah gambut. Tanah latosol dan podzolik adalah mempunyai kesuburan rendah hingga sangat rendah dan didominasi oleh lempung sehingga aerasi dan drainasi tanah kurang baik, tetapi kemampuan menahan airnya tinggi. pH tanah yang masam menyebabkan kelarutan dan ketersediaan katio-kation basanya rendah dan kelarutan unsur mikro logamnya tinggi yang berpotensi menghambat

pertumbuhan tanaman juga memfiksasi unsur fosfor sehingga ketersediaan fosfor di dalam tanah rendah.

Tanah gambut berasal dari hasil akumulasi bahan organik vegetasi yang tergenang hampir sepanjang tahun pada topografi cekungan. Dekomposisi bahan organik yang didominasi oleh lignin dalam keadaan anaerob menghasilkan tanah gambut dengan tingkat kemasaman yang tinggi (sangat masam), sehingga kesuburannya rendah. Kandungan bahan organik yang tinggi (>30 %) dengan berat volume rendah selain menyebabkan kemampuan menyerah air yang tinggi juga mudah mengalami penurunan dari permukaan tanah (subsidensi) sehingga pertumbuhan tanaman tidak mudah tegak (tumbuh miring) dan akibatnya fotosintesis tidak maksimal. Sifat hidrophobe gambut pada kondisi kering berlebihan menyebabkan gambut menjadi kering tidak balik (irreversible drying) sehingga tanah gambut memerlukan pengelolaan air yang intensif. Secara teknis pembukaan lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit membutuhkun biaya yang lebih tinggi.

Di Malaysia, pembukaan lahan kelapa sawit pada lahan gambut lebih besar 30-35 persen dari pada pembukaan dan penanaman kelapa sawit pada tanah mineral. Biaya perawatan kebun relatif lebih mahal karena selain perlu menjaga ketersediaan air agar tidak banjir pada musim hujan dan tidak kering pada musim kemarau, juga memerlukan bahan amelioran untuk mengendalikan kemasaman tanah dan pemupukan dengan jenis dan dosis pupuk yang lebih banyak (Ashari, 2008).

Sifat-sifat tanah mineral podsolik merah kuning yaitu tanahnya mempunyai kesuburan rendah dan didomimasi oleh lempung sehingga aerasi dan drainase tanah kurang baik, kemudian mempunyai lapisan permukaan yang sangat terlindi, kandungan bahan organik KPK sangat rendah pH tanah yang masam menyebabkan kelarutan dan ketersediaan kation-kation basanya rendah dan kelarutan unsur mikro logamnya tinggi. Oleh karena itu perlu dikaji produktivitas tanaman kelapa sawit pada tanah mineral dan tanah gambut.

B. Tujuan Peneltian

1. Untuk mengetahui produktivitas kelapa sawit pada lahan mineral dan gambut di Kebun PT Sari Lembah Subur, Ukui, Riau.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor kultur teknis yang berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit pada lahan mineral dan gambut.
3. Untuk mengetahui pengaruh karakter agronomi terhadap produksi kelapa sawit pada tanah mineral dan gambut.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan sebagai sumber informasi tentang produksi kelapa sawit pada lahan mineral masam dan gambut beserta cara pegelolaannya.